

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dialami oleh manusia sebagai bagian dari mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, setiap manusia yang berakal akan selalu belajar, baik dari suatu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain belajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan mental dan emosional dalam memperoleh hasil yang benar-benar diinginkan. James o. Whittaker (Djamarah, 2005 hlm. 30) menyatakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sedangkan menurut R. Gagne (Djamarah, 2005 hlm. 22) pengertian “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku”. Istilah belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Surya (2013, hlm. 111) mengatakan “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecendrungan-kecendrungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme.

Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu bisa berubah tingkah laku seseorang atau penampilan, dengan kegiatan misalnya mendengarkan, membaca, menyimak, dan meniru dan sebagainya. Belajar menyenangkan bila

suasananya bisa mengalami dan melakukannya, belajar itu individu tetapi terdapat rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian proses belajar oleh seorang individu tetapi mempunyai rumusan antar individu dan lingkungannya.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dengan maksud terciptanya poses belajar dan sekaligus proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Adapun pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

c. Prinsip- prinsip dalam Belajar dan Pembelajaran

Prinsip dalam belajar dan pembelajaran berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini, maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan, metode, teknik, evaluasi dan strategi pembelajaran.

Pendapat tentang prinsip belajar dan pembelajaran menurut Ginting, dari web Fieda sweet (2012) di akses 17 april 2018 <http://fiedasweet.blogspot.co.id/2014/02/normal-0-falsefalse-4318.html/>

Menurut Gintings (2012, hlm. 5) menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan. “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingin, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.

3. Semakin banyak alat deria atau indera yang aktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (*intrinsic*) dan dari luar (ekstrinsik) siswa.
7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
9. Belajar “ Is enchanted by Challenge and inhibited by Threat”.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau releks dari pada keadaan tegang.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang disajikan dasar dalam praktik melaksanakan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut suprijono (Indra, 2017, hlm.17) mengatakan “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dari teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Sedangkan, menurut Arends (Indra, 2017, hlm. 17) mengatakan “Model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembeljaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah diterapkan dengan praktik pembelajaran yang

diturunkan dalam kurikulum, tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dirumuskan.

3. Model Discovery Learning

a. Pengertian Model Discovery Learning

Hosnan, (2014, hlm. 280) Merupakan “*Discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran”.

Menurut Wilcox (Hosnan, 2014, hlm. 281) Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Jerome Bruner mengatakan bahwa *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Jal yang menjadi dasar ide Jerome Bruner ialah mendapatkan dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas untuk itu, bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (Hosnan, 2014, hlm. 281) Belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa manipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*Conjuncture*) merumuskan suatu hipotesis dan penemuan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Hosnan (2014, hlm.14) Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, (2) Berpusat pada siswa, (3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpendangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip.
9. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
10. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
11. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
12. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
13. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
14. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
15. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas sebagai berikut.

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlihat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

c. Tujuan Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Bell (Hosnan, 2014, hlm. 284) Menyatakan ada beberapah tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yaitu sebagai berikut:

1. dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Komponen Model Pembelajaran Discovery Learning

Komponen *discovery learning* terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok Menurut Slavin dalam buku Shoimin Aris (2014, hlm. 186-187).

1. Presentasi Kelas (*class presentation*) dalam materi pelajaran mula-mula disampaikan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
2. Kerja Kelompok (*Team works*) setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan. Berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antara anggota ada yang mengalami kesulitan. Setiap guru mengingatkan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.
3. Kuis (*quizzes*) setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
4. Peningkatan nilai individu (*individual improvement score*) peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh rata-rata tes

atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5. Penghargaan kelompok (team recognition) kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menemukan dua puluh persen dari peringkat.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Markaban (Hosnan, 2014 hlm. 285) pelaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyub, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru, hal ini penting dilakukan untuk menyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran, konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu, perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

f. Sintaks Model Discovery Learning

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi peserta didik mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menemkankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan. Salah satunya langkah-langkah Model Discovery Learning yang diungkapkan Mulyatiningsih (2012, hlm. 236) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Membagi petunjuk praktikum/eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen dibawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Hosnan (2014, hlm.289) Menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* di kelas menggunakan prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah:

Fase 1: *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Fase 2: *Stimulation* (pemberikan rangsangan)

Pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan PBL (*problem based learning*) dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini

berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi yang dapat mengembangkan dan membetu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

Fase 3: *Data collection* (pengumpulan data)

Guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini, berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

Fase 4: *Data processing* (pengolahan data)

pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh [eserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding*)/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.

Fase 5: *Verification* (pembuktian)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak apakah terbukti atau tidak.

Fase 6: *Generalization* (menarik kesimpulan)

Merupakan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memerhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang.

g. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) ada kelebihan dan kekurangan *discovery learning* sebagai berikut:

1. Kelebihan penerapan *discovery learning*

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses-

- proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
 - c. Pengetahuan yang diperoleh melalui sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
 - d. Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
 - e. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
 - f. Dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
 - g. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai penelitian di dalam situasi diskusi.
 - h. Peserta didik menghilangkan ekeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
 - i. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dari ide-ide lebih baik.
 - j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

2. Kekurangan penerapan *discovery learning*

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahan pahaman antara guru dengan baik.
- b. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pembeli informasi menjadi fasilitator.
- c. Menyita pekerjaan guru.
- d. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
 - 1) Berkenaan dengan waktu, *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada ekspositori.
 - 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
 - 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
 - 4) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.

- 5) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- 6) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

4. Sikap peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Kehidupan manusia tidak jauh dari pola tingkah laku sosial. Rasa peduli sudah ada dalam kehidupan bersosial, karena hal itu yang membuat kehidupan manusia berkembang. Menurut Tim menyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan, jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Kurniawan (2013, hlm.157) Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peduli adalah sikap atau tindakan atas kesadaran yang dimilikinya dan kepedulian yang timbul dari seseorang dalam situasi-situasi tertentu.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Seseorang yang memiliki rasa peduli tentu akan muncul dari pola tingkah laku sehari-harinya. Salah satunya menurut Sri Narwanti (2011, hlm. 69) yang menjelaskan bahwa implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Kebersihan ruang kelas terjaga.
- 2) Menyediakan tong sampah organik dan nonorganik.

- 3) Hemat dalam penggunaan bahan praktik
- 4) Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Selain itu, Email Salim (1986, hlm. 234), dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, juga menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) Peningkatkan kesehatan lingkungan yang menyangkut usaha kebersihan sekolah, tempat mandi-cuci-kakus, terpiliharnya sumur air minum.
- 2) Kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.
- 3) Usaha hemat energy, seperti: menghemat pemakaian aliran listrik dengan memadamkan lampu-lampu yang tidak diperlukan pada waktu tidur, serta segera memadamkan lampu pada pagi hari. Menghemat pemakaian air, jangan sampai ada keran ataupun tempat air (baik) yang bocor, ataupun dibiarkan mengalir/menetes terus.
- 4) Pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan rumah dan halaman diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga merupakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi keluarganya.
- 5) Penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organik, dan mendaur ulang (*recycling*) sampah anorganik (botol, kaleng, plastic, dan lain-lainnya) melalui tukang loak atau yang serupa.
- 6) Mengembangkan teknik biogas, memanfaatkan sampah hewan, manusia dan kotoran dapur, untuk dibiogaskan sebagai sumber energi untuk dimasak.
- 7) Meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaur-ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas seseorang yang memiliki sikap peduli terlihat dari perilaku dan kehidupan sehari-hari misalnya dengan menjaga kebersihan, menghemat energi dan lain-lain.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Setiap individu sebenarnya memiliki rasa peduli, dengan berbagai macam bentuknya. Namun untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan, maka diperlukan peran lingkungan untuk merangsang

dan lebih mengembangkan rasa ingin tahu yang sudah ada. Hal-hal yang mempengaruhi faktor kesadaran lingkungan tersebut menurut Amos Neolaka (2008, hlm. 42) dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor ketidaktahuan.
- 2) Faktor kemiskinan.
- 3) Faktor kemanusiaan.
- 4) Faktor gaya hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian bisa dipengaruhi oleh seseorang dengan faktor ekonomi dan kehidupan yang ada disekitar lingkungan, dalam hal ini orangtua dan guru bisa mengembangkan potensi-potensi kepedulian anak.

d. Faktor Penghambat peduli

Tanpa disadari, lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat anak dalam memiliki kepedulian. Seperti yang diungkapkan Sugiyarbin (Indra, 2017, hlm. 46) menyatakan beberapa faktor penghambat sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Egois
Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis
Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

Kepedulian merupakan fenomena universal. Dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Pengalaman dari perasaan peduli (ketika

mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses interpretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (Leininger, 1981, hlm. 8).

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Seseorang anak yang mempunyai sikap peduli yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan anak biasa. Diri rasa peduli muncullah ide yang membuat anak menemukan bakatnya, menjadi lebih cerdas dan bahkan dapat masuk digolongkan anak yang jenius emosionalnya. Maka dari itu sangat penting untuk meningkatkan rasa peduli pada anak. Seperti yang dijelaskan Ngainun Naim (2011, hlm. 204) mengatakan bahwa ada beberapa langkah praktis yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan. Langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.

Selain itu, Daryanto dan Darmiatun (2013, hlm. 112) juga mengatakan bahwa:

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negative menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk bisa menambahkan sikap peduli anak dimulai dengan tindakan-tindakan

yang dilakukannya misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, menolong orang lain.

5. Sikap santun

a. Pengertian Sikap Santun

Santun menurut para ahli adalah sikap hormat yang harus yang baik tingkah lakunya atau sadar dan tenag baik tata cara berbicara, berpakaian, adat, dan mematuhi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Gunawan (2012, hlm. 34) santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Menurut Daryanto (2013, hlm 145) mendeskripsikan bahwa santun merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Santun seperti yang dipaparkan oleh buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (Kemendikbud, 2016, hlm. 24) santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa santun adalah etika atau tata cara yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku baik terhadap rekan sesama, orang yang lebih tua dalam bermasyarakat untuk mengikuti aturan adat yang baik.

b. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap santun, karena Kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Suandi (Viera, 2013, hlm. 105) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan santun kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara santun tersebut meliputi:

- 1) Menghormati orang lain yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.

- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong.
- 5) Berpakaian sopan.
- 6) Tidak meluduh di sembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain.
- 8) Menghargai pendapat orang lain.
- 9) Memberi selama setiap berjumpa dengan guru.
- 10) Tidak menyela pembicaraan.

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman sikap santun akan membuat peserta didik terbiasa untuk berlaku santun, sehingga sikap santun dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Cara lain untuk membutuhkan sikap santun yaitu dengan membiasakan abak hormat kepada guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan salam disaat bertemu orang lebih tua, bertutur kata yang halus dan lembut pada orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya, berpakaian sopan dan pantas.

Dari kesimpulan di atas mengenai sikap santun, sikap hormat yang halus dilakukan tingkah lakunya atau sabar dan tenang merupakan tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Mka dengan upaya yang dilakuakn untuk meningkatkan sikap santun adalah dengan menanamkan sikap santun pada diri anak di sekolah dengan cara membiasakan anak hormat kepada guru atau kepada orang lebih tua, mengucapkan salam disaat bertemu dengan orang lain dab bertutur kata yang halus dan lebut. Dapat disimpulkan dari berbagai upaya meningkatkan sikap santun di atas bahwa untuk membiasakan menghormati orang lebih tua, bertukar kata sopan, berpakaian yang sopan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran.

6. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu: 1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. 2. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. 3. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. 4. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Menurut Sudjana (2005, hlm. 111) mengatakan bahwa,:

untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi". Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Menurut Sudjana (2005 hlm. 48) mengatakan bahwa, “Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain-lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar”.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik belajar adalah sebuah karakter atau ciri setiap siswa dalam sebuah proses pembelajaran seperti perubahan yang dilakukan siswa secara sadar. Adapun uraian karakteristik perubahan hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008, hlm. 132)

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Unsur-unsur hasil belajar terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, berhubungan dengan itu Menurut Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah Afektif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

d. Prinsip Hasil Belajar

Prinsip belajar yaitu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya perubahan yang didasari dalam proses pembelajaran hasil belajar menurut Suprijino (2009, hlm. 4-5) dalam M.Thobroni, (2015, hlm. 19) prinsip-prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

6. Permanen atau tetap, sebagaimana dilakukan Witig, belajar sebagai “any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan

Penilaian hasil belajar haruslah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang prinsip - prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan

siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung Sjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

e. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.1

Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pembelajaran	Siswa yang mengalami perubahan
Tujuan	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajaran	Internal pada diri pembelajaran
Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
Ukuran Kebersihan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif

Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pembelajaran memperting martabat pribadi	Bagi pembelajaran memperbaiki kemajuan mental
Hasil	Prindi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengfajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

f. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Slameto (2013) Mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- a. Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- b. Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan tangan, lumpuh dan lain-lain

b) Faktor Psikologis

- a. Intelegensi, adalah kecekapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek
- c. Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d. Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- e. Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- f. Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

- g. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau beraksi.
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Faktor keluarga
 - a. Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
 - b. Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
 - c. Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
 - d. Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
 - e. Pengerti orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
 - f. Latar belakang kebudayaan, kebiassaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.
 - 3) Faktor sekolah
 - a. Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
 - b. Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
 - c. Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
 - d. Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - e. Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - f. Alat pelajar, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - g. Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - h. Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - i. Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - j. Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - k. Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
 - 4) Faktor masyarakat
 - a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b. Media masa
 - c. Teman bergaul

g. Upaya Meningkatkan Hasil belajar

Upaya yang dilakukan untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnabaya 1 dengan memperhatikan faktor yang

mempergaruhi hasil belajar yaitu aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan dari hasil belajar yang tercapai harus diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan dari gurunya. Penerapan ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan model *discovery learning*, metode yang disesuaikan untuk bisa mencari tahu tentang penemuan dan solusinya. Peran guru disini haeus menyampaikan harus dipantau dan direfleksi sebahai bahan evaluasi dari demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi dasar mencapai hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 285) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dan orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Event M.Rogers dalam Abdul Majid (2013, hlm. 282) mengemukakan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi suatu informasi yang di sampaikan.

b. Faktor Pendorong Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Richmonet al dalam Yosal Iriantaa dan Usep Syaripudin (203, hlm.76) dalam Nurfini Sheni (2017, hlm. 39) menyarankan beberapa cara untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, seperti berikut ini:

- 1) Mengalokasi sebagai dari waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi utama, dan sebagian untuk mengulang matei dengan cara berbeda seperti tanggung jawab memberikan contoh, dan bila perlu juga menyiapkan humor.
- 2) Membantu peserta didik membantu dan mencatat materi pembelajaran dengan menyajikan uraian materi yang mudah

dipahami dan dicatat umpamanya dengan menyajikan tabel, butir-butir penting pendapat dari bagan.

- 3) Menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab menyapa peserta didik dengan menyebutkan nama, bertanya jawab dengan peserta didik, menggunakan kata yang menunjukkan kekita sehingga humor menjadi contoh tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas ceramah dalam pembelajaran.

8. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik, materi adalah bagian yang tak terpisahkan dari silabus. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kokom Komalasari (2014, hlm. 28) menyatakan definisi materi pembelajaran, yaitu:

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) mengemukakan bahwa “Materi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran untuk dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

b. Kriteria-Kriteria Materi Pembelajaran

Kriteria-kriteria materi pembelajaran yang dikemukakan Karhami dalam Kokom Komalasari (2014, hlm.28) yang menyatakan beberapa kriteria materi esensial dari suatu ilmu yang dimuat dalam kurikulum sekolah, adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu
- 2) Materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran
- 3) Materi menerapkan penggunaan metode *Discovery Learning* secara tepat pada setiap mata pelajaran
- 4) Konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia.
- 5) Keseimbangan antara materi teoritis dengan materi praktis
- 6) Materi yang mendorong daya imajinasi peserta didik

Kriteria-kriteria materi pembelajaran terdiri dari beberapa kriteria yang menjadi ciri dari pemilihan materi. Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) menyatakan bahwa:

Kriteria materi pembelajaran yang memperhatikan potensi peserta didik relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran memiliki kriteria-kriteria dalam pemilihannya yang nantinya dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran terdiri dari beberapa jenis Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) jenis-jenis “materi pembelajaran tersebut yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta sikap atau nilai.

Jenis-jenis materi pembelajaran tersebut dikemukakan Kokom Komalasari (2014, hlm. 33) terdapat lima jenis materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Materi fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran.
- 2) Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa muncul sebagai hasil pemikiran.
- 3) Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi yang terpenting.
- 4) Materi prosedur: meliputi langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Sikap atau nilai: merupakan hasil dari belajar aspek afektif.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa jenis-jenis materi pembelajaran yaitu materi fakta yang bersal dari kenyataan sebenarnya, konsep, prinsip, prosedur, sikap atau nilai.

d. Materi Pembelajaran Yang Diteliti

Untuk lebih memperjelas penelitian yang akan dilakukan. Materi pembelajaran juga menjadi fokus dari penelitian. Pada penelitian ini materi yang akan diteliti yaitu:

Buku Tematik Kelas IV Kurikulum 2013

Tema : Indahnya Kebersamaan

Subtema : Keberagaman Budaya Bangsa

1) Kompetensi Inti pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Kompetensi Inti Kelas VI

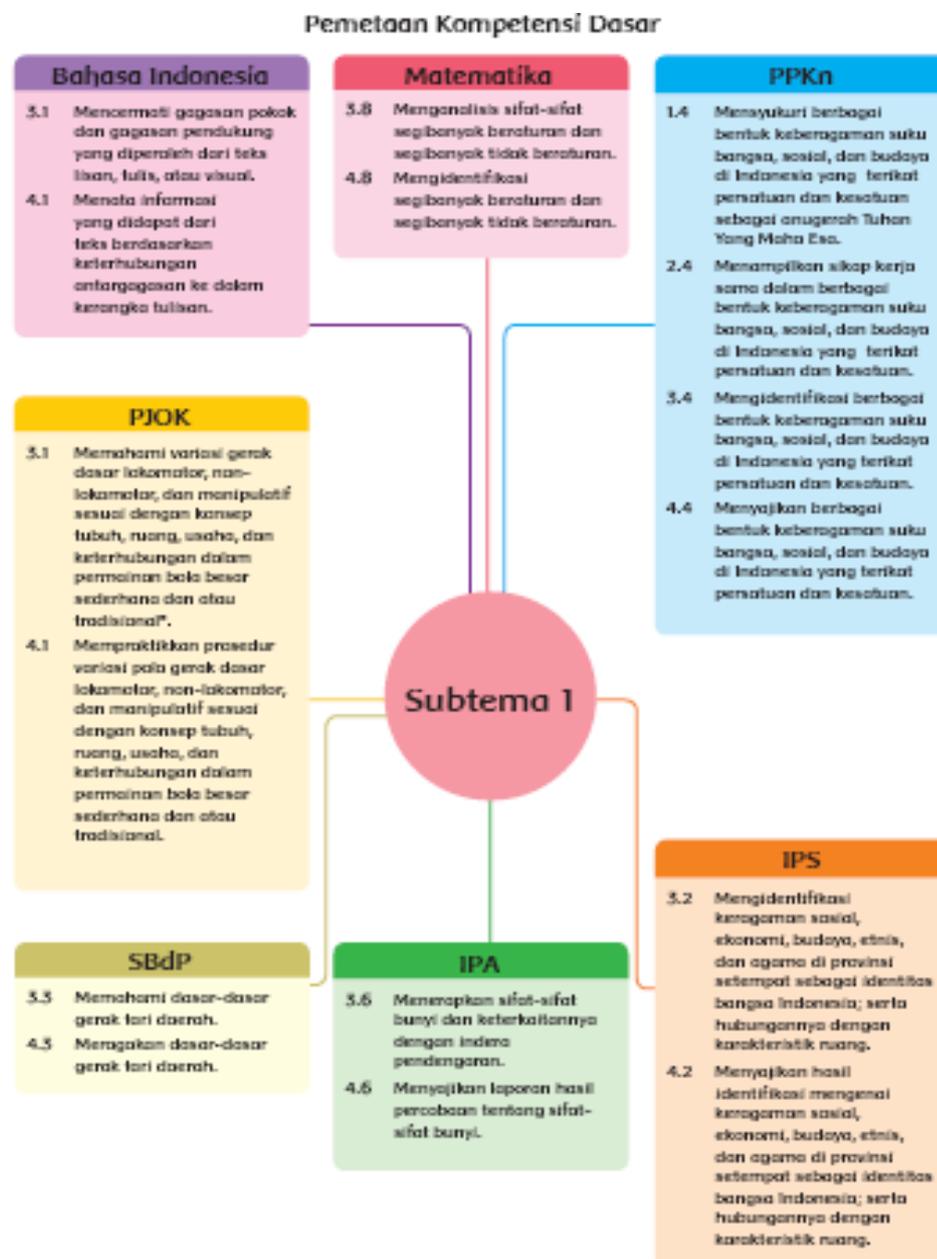
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Inti

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. Vii)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku



Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 1)

3) Ruang Lingkup Pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tari daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Celah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tari. Keberagaman.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi membat. Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tari daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, celah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-benteng dan gabak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keberampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

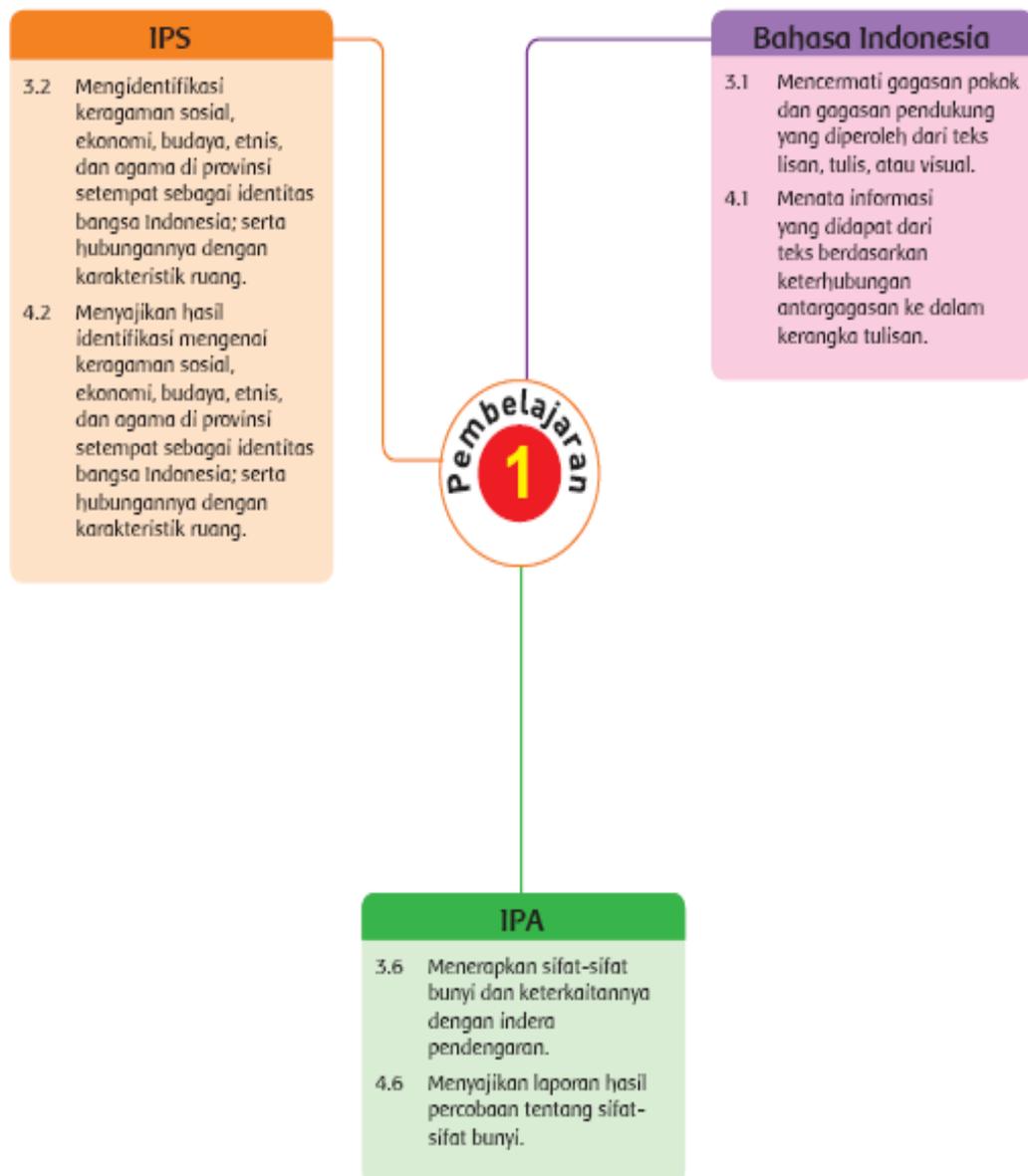
Gambar 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 2)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



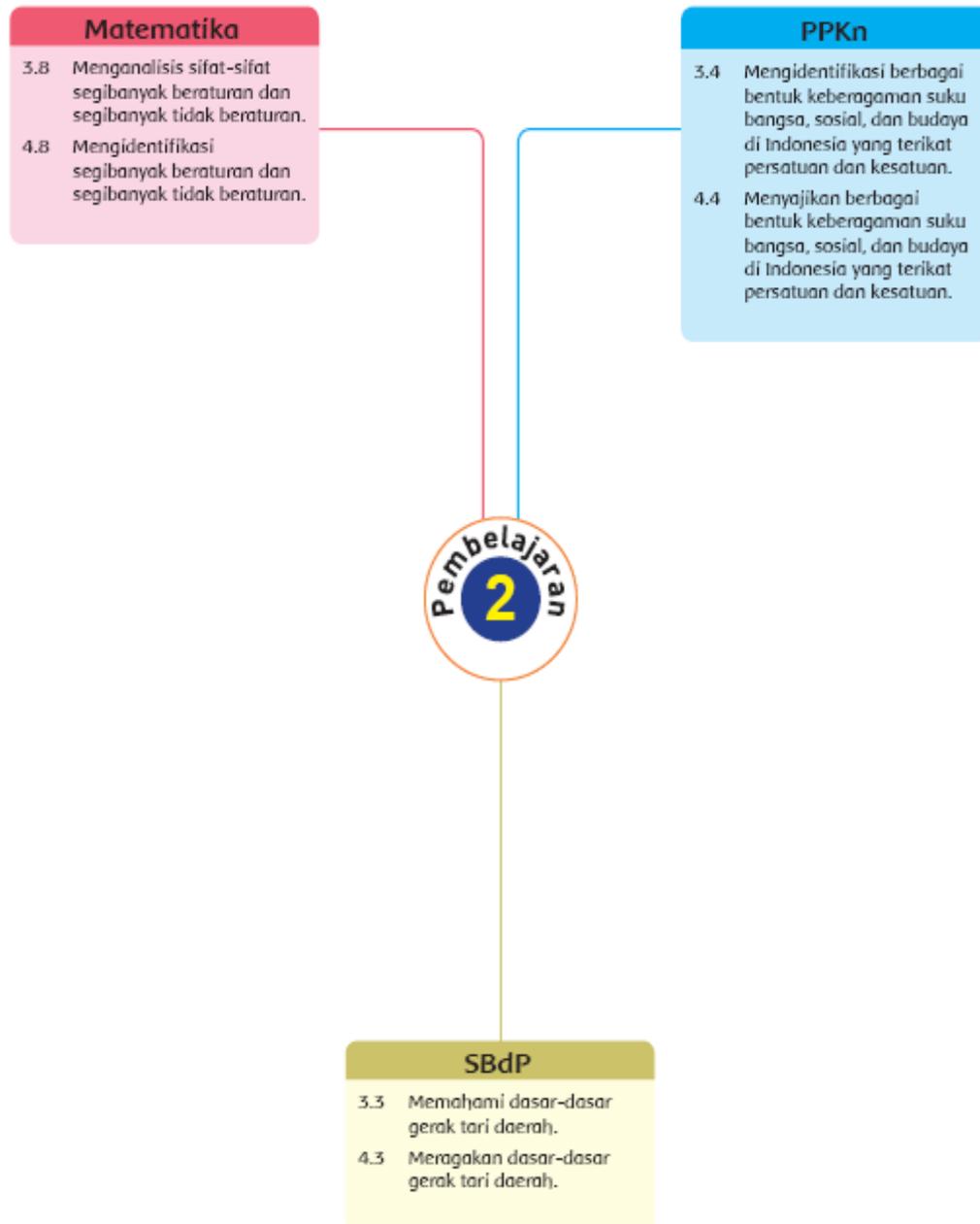
Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 3)

5) Pemetaan Kompetensi dalam Pembelajaran 2 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

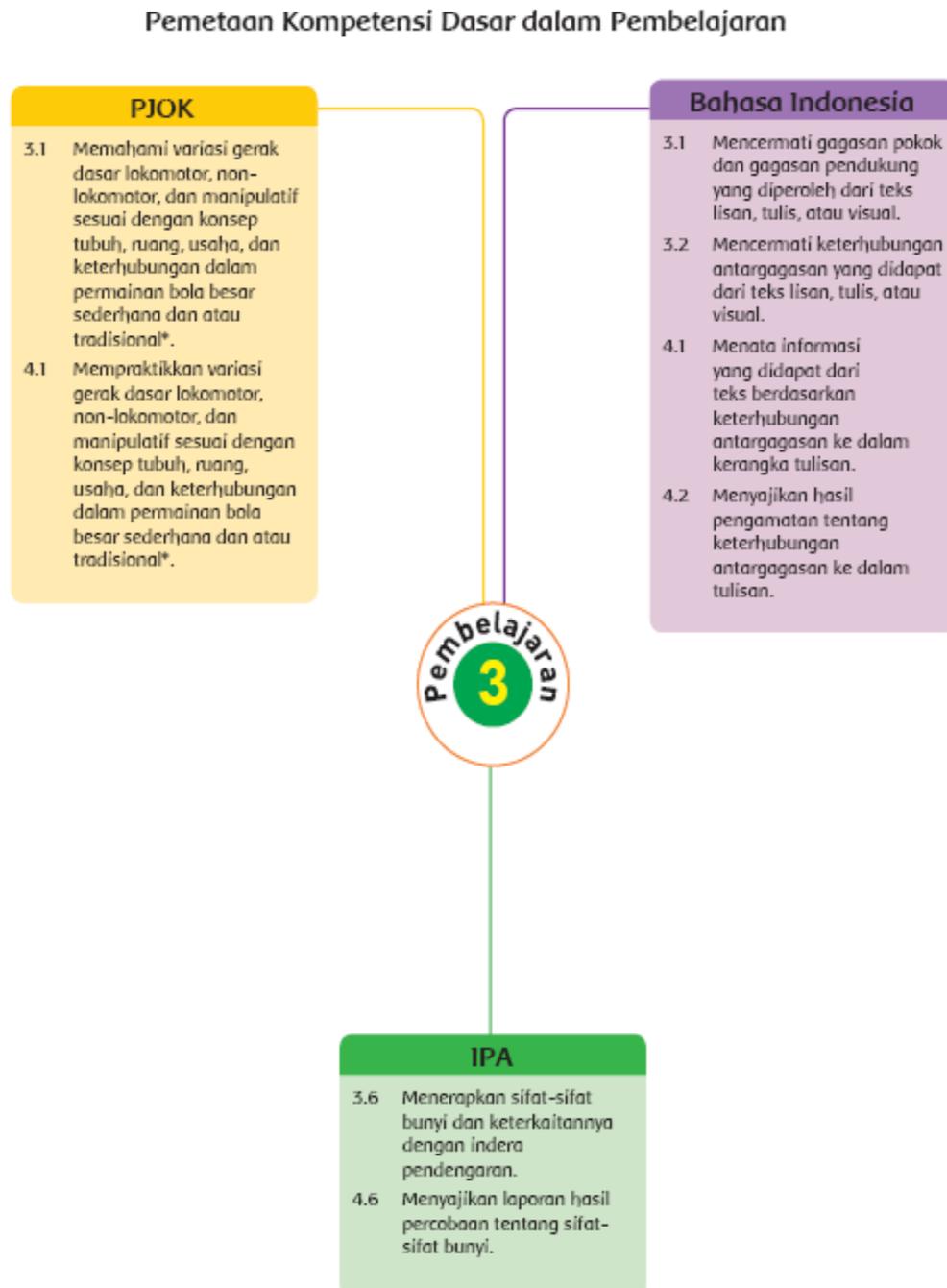


Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 19)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 3 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku



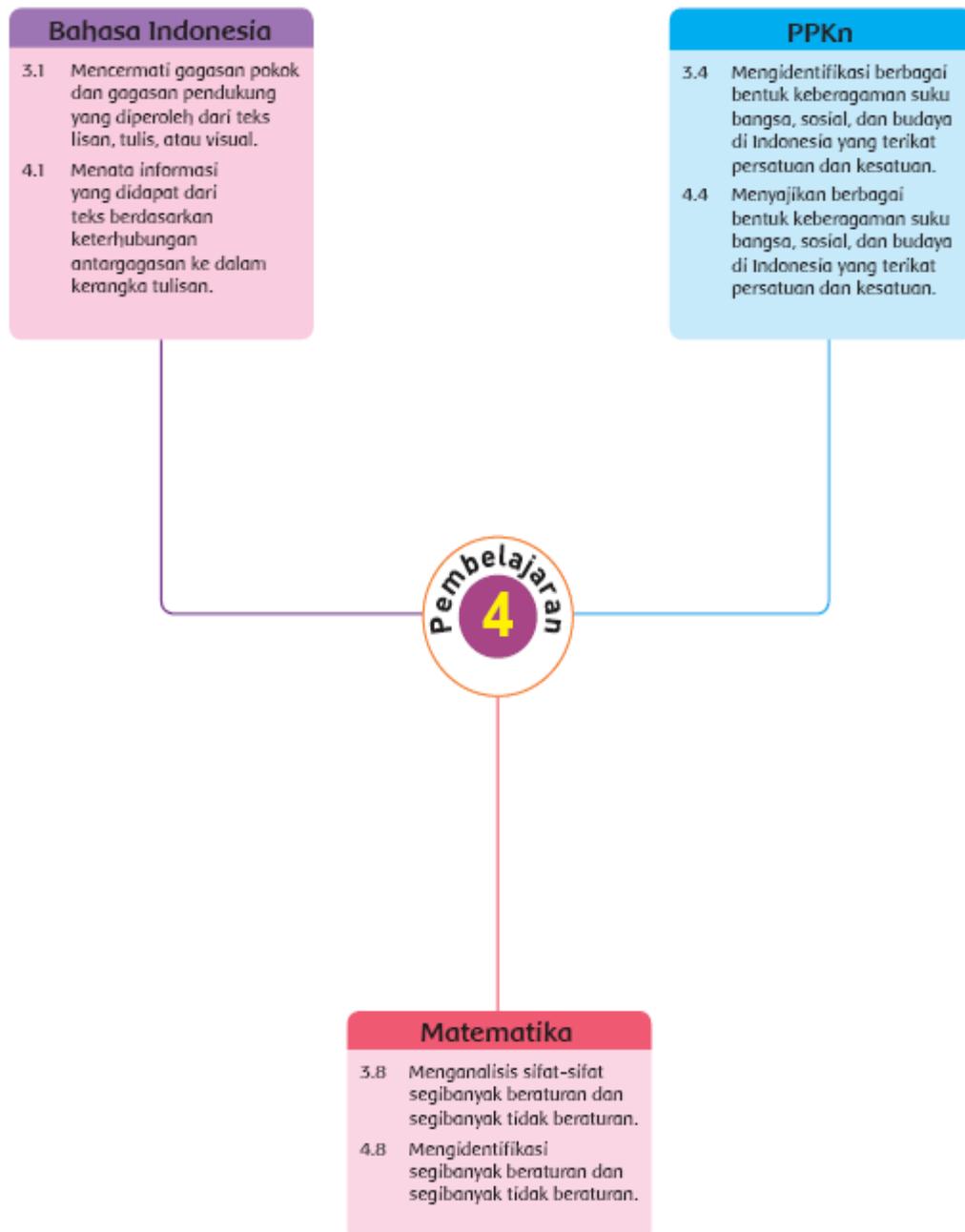
Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 28)

7) Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 4 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



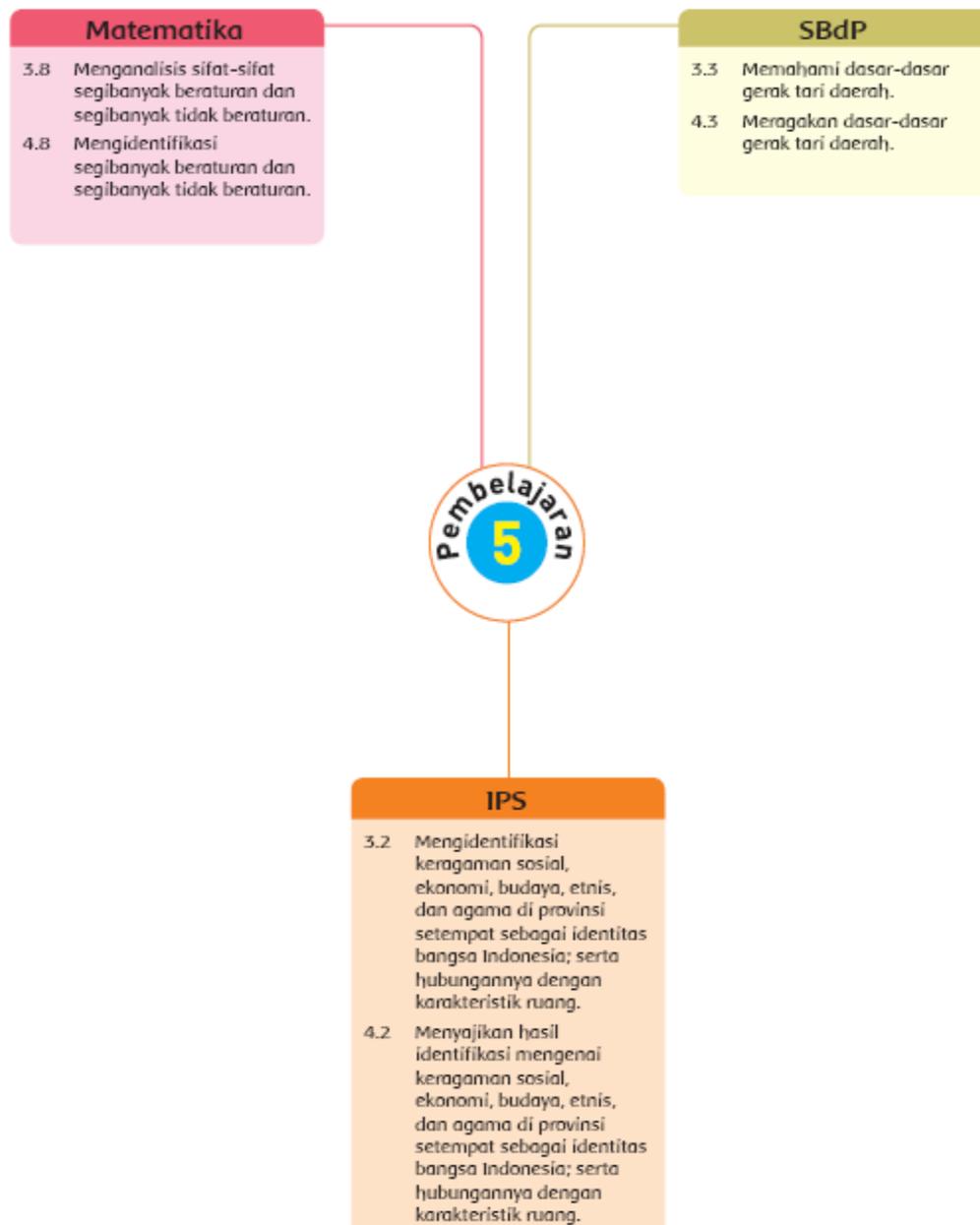
Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 42)

8) Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 5 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

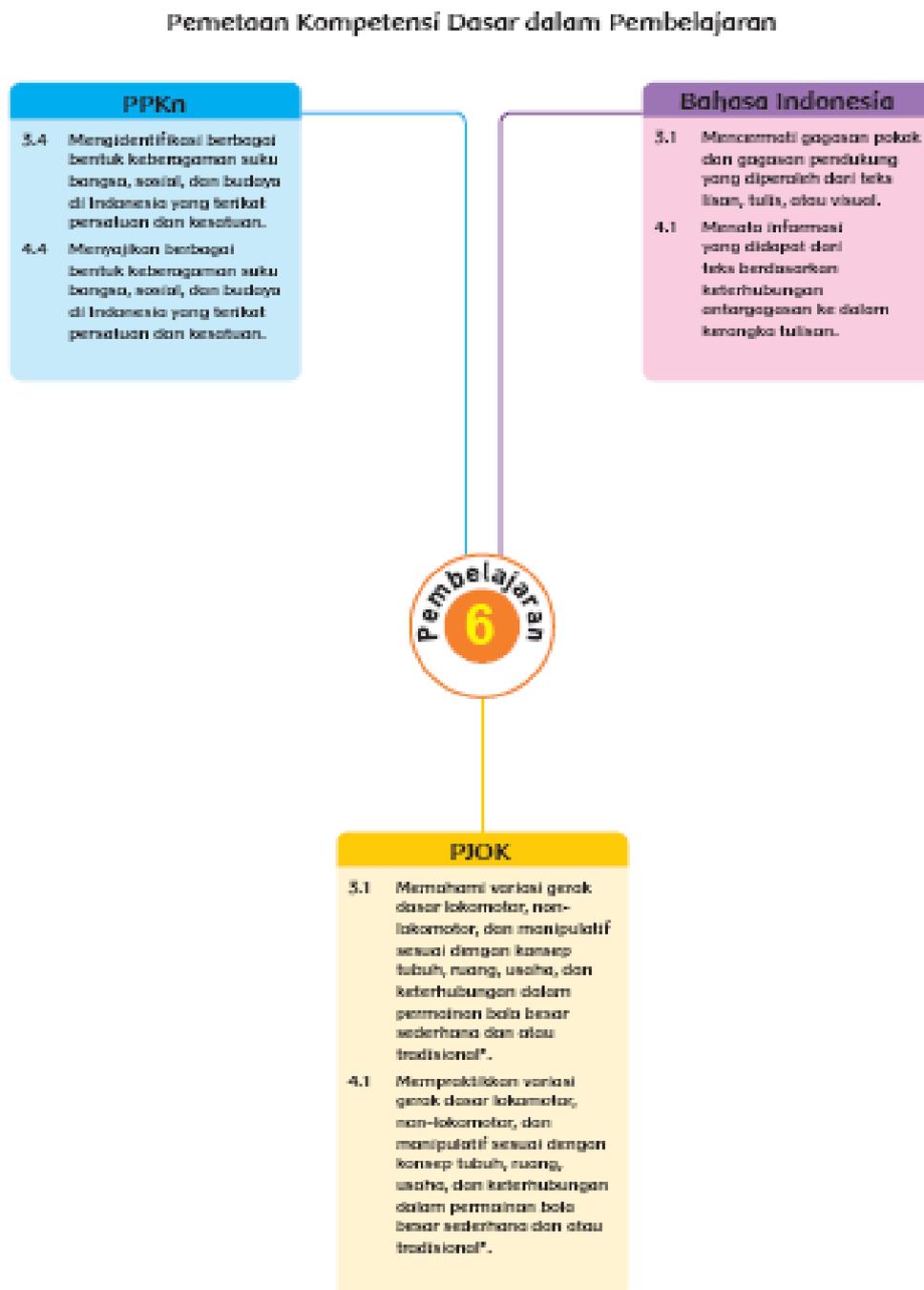


Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 51)

9) Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 6 pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku



Gambar 2.9

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 59)

B. Hasil penelitian terdahulu

1. Hasil Penelitian Anisa Lisy (2017)

Berdasarkan penelitian Anisa Lidya tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “*penerapan model discovery learning untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS*”. Permasalahan sebelumnya kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar kurang. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari yang memiliki rasa ingin tahu sebanyak 14,28% menjadi 85,71% dan hasil belajarnya 37,14% menjadi 88.57%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hasil Penelitian Marina Rizki Cahyani dkk (2015)

Marina Rizki Cahyani dkk. (2015) pendidikan Biologi FKIF UNS, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Logis Kelas IV MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajar 2013/2014” dengan temuan masalah rendahnya kemampuan bernalar siswa.

Penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu (*quai experimental research*). Penelitian menggunakan desain penelitian *post-test Only Control Design With Nonequivalent Group Design*. Satu kelas dipilih sebagai kelas control dan satu kelas yang lain dipilih sebagai kelas eksperimen dari ketiga kelas MIA yang ada. Model *Discovery Learning* diterapkan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir logis siswa kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

3. Hasil Penelitian Suryati (2016)

Suryati (2016) Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung dalam Penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VI di SDN Merbau Tanggamus”. Dengan temuan masalah:

- a. Guru SD kelas VI pada pembelajaran Pkn belum mempergunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif.
- b. Hasil belajar Pkn belum mencapai KKM.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Hasil telaah RPP siklus 1 kurang, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik.
- b. Pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru siklus 1 cukup, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik.
- c. Aktivitas peserta didik siklus 1 aktivitas membaca buku tinggi, berdiskusi dalam kelompok rendah, siklus 2 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah, siklus 3 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah.
- d. Peningkatan hasil belajar efektif siklus 1 sikap santun tinggi dan sikap disiplin rendah, siklus 2 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah, dan siklus 3 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah.
- e. Peningkatan hasil belajar kognitif siklus 1 tuntas 24,14%, siklus 2, dan siklus 3 tuntas 82,75%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, sikap rasa ingin tahu, sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka pemikiran

Penelitian yang dilakukan berdasarkan kondisi awal yang rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnabaya 1 Kabupaten Karawang. Permasalahan yang terjadi adalah masih menggunakan model yang bersifat konvensional yang tidak direkomendasikan oleh kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 harus secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan beberapa menerapkan model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2013. Penelitian ini mengambil model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Bell (Hosnan, 2014, hlm. 281) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian Tindakan Kelas penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

Gambar 2.10
Kerangka Pemikiran
Indra (2017, hlm. 27)

